

DIPLOMASI KOMUNIKASI GLOBAL LINTAS BUDAYA : TANTANGAN ETIKA

Abdullah Hisyam¹, Hanifiyyah Amelia Firsya², Habil Ibrahim³, Sekar Kinasih Timur⁴,
Muhammad Iqbal Hawari⁵
22110260632@lspr.edu¹, 22110260587@lspr.edu², 22110260804@lspr.edu³,
22110260664@lspr.edu⁴, 22110260320@lspr.edu⁵
LSPR Institute Of Communication & Business

ABSTRAK

Tentang bagaimana mengeksplorasi tantangan etika yang melekat dalam diplomasi komunikasi lintas budaya global, menyoroti kompleksitas yang muncul ketika prinsip - prinsip moral dasar. studi ini mengkaji bagaimana perbedaan budaya berdampak pada komunikasi diplomatik dan dilema etika yang muncul ketika terlibat dengan kerangka moral yang beragam. melalui analisa kualitatif terhadap studi kasus dan perspektif teori, penelitian ini mengidentifikasi isu - isu etika, seperti relativisme budaya, nilai - nilai yang bertentangan, dan negosiasi standar etika. hal ini menunjukkan bahwa diplomat harus menjaga keseimbangan antara menghormati keragaman budaya dan menjunjung tinggi prinsip - prinsip etika secara menyeluruh.

Kata kunci: Diplomasi ; Pondasi Moral ; Komunikasi Lintas Budaya.

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan isu internasional yang semakin dinamis dan kompleks, menyebabkan berbagai pergeseran tuntutan sebagai usaha untuk mencapai sebuah keputusan yang mempermudah dan menciptakan adanya kesepakatan untuk penyelesaian beragam tensi dan konflik dalam isu internasional, melalui praktek-praktek strategi dalam memberikan kebijakan yang dapat mengurangi potensi adanya permasalahan lain di dalam isu yang berkaitan dengan lingkup internasional. Tentunya dalam menjalankan adanya sebuah keputusan, peranan komunikasi dan etika moral diperlukan agar dapat memberikan keterangan sebagai pedoman dalam menyelesaikan permasalahan dan menentukan kebijakan yang strategis yang memberikan solusi alternatif pada skema penyelesaian permasalahan.

Dalam konteks hubungan internasional, suatu permasalahan dapat menemukan penyelesaian, dilakukan dengan berbagai cara yang melibatkan komunikasi di dalamnya. Komunikasi dalam konteks hubungan internasional memegang penting atas segala bentuk penyelesaian dengan cara mengolah, menganalisa dan juga menemukan dasar permasalahan yang melibatkan antar negara. Hal ini kemudian, menjadikan komunikasi sebagai pondasi penting dalam hubungan internasional untuk menyatukan negara-negara yang melampaui wilayah-wilayah berbagai negara dengan adanya berbagai perbedaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek dan bidang yang bukan hanya untuk melindungi kepentingan nasional setiap negara, tetapi juga dapat menjalin kerjasama yang baik dengan negara-negara lain dan dapat membangun kepercayaan yang terjalin antar negara.

Komunikasi menjadi elemen penting dalam mengatur hubungan antara manusia namun pada konteks Internasional, Komunikasi Internasional merupakan faktor penting dalam mengatur hubungan antar negara dan aktor global lainnya. Namun, dalam implementasinya sering kali terdapat pertanyaan tentang dasar atau landasan moral dan

etika yang mendasari tindakan komunikasi tersebut. Apakah komunikasi Internasional hanya sebatas kepentingan nasional semata, atau terdapat nilai-nilai yang harus dijalankan? Dalam paper ini akan membahas tentang fondasi moral dalam penerapan komunikasi Internasional dan bagaimana menjaga keseimbangan antara kepentingan nasional dan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks komunikasi di lingkup internasional, etika dan moral dapat dijadikan sebagai pondasi dalam penyelesaian permasalahan, hal ini dapat dilihat melalui peranan komunikasi internasional yang terjalin dalam lingkup internasional dapat menjadi sebuah alat yang menjembatani dan mawadahi penyelesaian yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam isu internasional. Hal lain yang dapat terjadi adalah komunikasi internasional dapat berperan untuk memahami penyelesaian dengan melakukan interaksi yang terjadi antar negara. Komunikasi internasional dilakukan dengan tujuan meraih sebuah kesepakatan yang dapat dijadikan sebagai bentuk strategi dalam hubungan internasional untuk mendapatkan/menentukan penyelesaian dalam tensi maupun konflik yang terjadi dalam isu internasional dan memberikan kebijakan yang dapat saling menguntungkan atau dalam kata lain dapat mengurangi terjadinya tensi maupun konflik pada negara-negara yang terlibat.

Oleh sebab itu, sebagai peneliti memiliki pandangan bahwa adanya keterkaitan sebagaimana komunikasi internasional dan etika moral berjalan beriringan untuk menentukan arah dalam penyelesaian sebuah permasalahan yang berkaitan dengan isu internasional. Dalam hal ini, etika moral memiliki kaitan yang kuat dalam memberikan pedoman bagaimana sebuah kebijakan dapat dibentuk dan menemukan solusi strategis dalam menyelesaikan permasalahan, hal ini dapat dilihat bahwa etika moral dalam konteks komunikasi internasional memainkan perannya sebagai praktek dalam mengimplementasikan sebuah perilaku yang dijalankan untuk memberikan keuntungan-keuntungan yang memiliki batasan yang tepat dalam menentukan penyelesaian yang strategis atau dalam kata lain menentukan batasan yang fundamental dan signifikan.

Tidak dapat dipungkiri adanya bahwa dalam konteks komunikasi internasional dapat terjadi berbagai perbedaan saling bergesekan dengan adanya faktor-faktor yang terjadi yang dapat mengakibatkan permasalahan dan kesalahpahaman muncul antar berbagai negara. Seperti yang dijelaskan bahwa komunikasi internasional, yang dijelaskan oleh ahli Stevenson (1994:543) yang mengemukakan pendapatnya bahwa "It's hard to define, but you know it when you see it". Ahli lain juga menyebutkan bahwa komunikasi internasional juga dapat disebut sebagai "global communication" (Maulana), "world communication" (Hamelink, 1994), atau "transnational communication" (Volkmer). Lain halnya, Kamalipour (2002:xii-xiii), juga menyebutkan kalau istilah lain dari komunikasi internasional adalah "transborder communication, intercultural communication, cross-cultural communication dan international relations" sebagai padanan lain dari istilah komunikasi internasional".

Sebagai kerangka berpikir, tentunya dengan berbagai keragaman yang membedakan negara satu dengan negara yang lain membuat komunikasi antar budaya dan etika moral sering kali dalam prakteknya tidak berjalan sesuai dengan prinsipnya, kompleksitas yang terjadi dalam berjalannya komunikasi antarbudaya yang menjadi bagian dalam komunikasi internasional dalam komunikasi antarbudaya keterlibatan di dalam lingkup internasional mengharuskan adanya berbagai faktor mendorong keterlibatan peran antara komunikasi internasional dengan etika moral yang memiliki prinsip yang tidak sejalan dalam prakteknya peran di antara keduanya. Dapat dilihat bahwa etika moral juga seringkali melibatkan perilaku-perilaku yang menunjukkan adanya berbagai perbedaan identitas yang dimiliki oleh setiap negara berbeda-beda, sehingga

kemudian hal tersebut menunjukkan adanya prinsip-prinsip yang berbeda yang dimiliki masing-masing negara dengan berbagai tujuan yang mengarah pada hal-hal yang menjadi kepentingan nasional negara, sehingga muncul adanya prasangka atau pandangan-pandangan yang berbeda pada karena adanya keyakinan dan prinsip karakteristik yang dimiliki oleh setiap aktor negara yang merujuk pada prasangka yang dipertahankan oleh aktor negara tersebut yang menunjukkan perbedaan mengenai pandangan melalui sikap, penilaian berdasarkan dengan stereotype masing-masing aktor negara, hal ini kemudian mendorong munculnya tindakan yang merugikan bagi berbagai pihak antar negara atau disebut juga sebagai diskriminasi yang terimplementasi dalam bentuk rasisme, dimana rasisme terjadi karena adanya tindakan yang persaingan yang dilandaskan adanya perbedaan pandangan yang diimplementasikan dalam bentuk negatif dengan dilakukan dengan berbagai cara-cara yang dapat menimbulkan tensi atau bahkan konflik. Menurut salah satu ahli mengatakan bahwa Rasisme menjadi penghalang utama atas keberhasilan komunikasi antar budaya (Samovar et al., 2010). Sehingga, melalui penelitian ini, kami mengidentifikasi peranan komunikasi internasional dalam memahami fondasi etika antar budaya pada etika diluar batas dalam lingkup internasional.

metodologi yang digunakan melibatkan tinjauan literatur mendalam serta wawancara dengan praktisi diplomasi dan ahli komunikasi antar tantangan etika ini. penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan intensif dalam diplomasi komunikasi lintas budaya serta pengembangan yang lebih naik tentang kompleksitas etika dalam komunikasi global dan memberikan rekomendasi praktis untuk diplomat dan profesional komunikasi internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (literature review) dan analisis filosofis. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, website organisasi internasional terkait etika, keadilan, hak asasi manusia dan komunikasi internasional serta sumber-sumber internet yang relevan dan terpercaya. analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan dan memahami makna teks secara mendalam, serta analisis filosofis untuk mengkaji prinsip-prinsip moral dan teori etika yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu bagian dari komunikasi serta filsafat, etika berperan dalam berbagai bidang salah satunya adalah komunikasi internasional untuk memahami fondasi etika antar budaya pada etika diluar batas dalam lingkup internasional. Komunikasi internasional lintas budaya memiliki fokus dalam membahas macam-macam mass mediated communication yang terjadi di antara dua negara atau lebih yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Purwasito (2003), mengatakan bahwa komunikasi lintas budaya fokus pada hubungan komunikasi yang terjadi antar bangsa dengan tidak dimunculkannya budaya baru, seperti yang terjadi dalam kajian komunikasi antar budaya.

Salah satu aspek penting dalam proses berjalannya komunikasi antar budaya adalah bahasa. Menurut salah satu ahli, Gudykunst (1988), menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dalam hal ini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui mana kelompok dirinya dan mana kelompok orang lain. Oleh karena itu lah, budaya merupakan suatu hal yang tepat untuk digunakan sebagai penentu identitas sosial seseorang dalam lingkup sosial maupun internasional. Bahasa sebagai contoh dalam konteks komunikasi budaya ini adalah adanya daerah yang

memiliki bahasa daerah masing-masing seperti Bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan lainnya adalah contoh dari identitas sosial tersebut.

Dalam konteks komunikasi internasional seringkali muncul permasalahan etika yang cukup kompleks. negara-negara dan aktor global lainnya dihadapkan dengan benturan kepentingan nasional mereka dengan nilai-nilai umum kemanusiaan seharusnya dijunjung tinggi. contoh permasalahan etika ini dapat ditemukan dalam berbagai kasus, seperti penggunaan propaganda dan disinformasi untuk mempengaruhi opini publik global, pelanggaran kedaulatan negara lain melalui operasi intelijen rahasia.

Dalam kasus ini, pertanyaan mendasar yang muncul adalah tujuan membenarkan cara, atau apakah ada batasan moral yang tidak boleh dilampaui dalam upaya mencapai kepentingan nasional. Jika dilihat dari perspektif teori teleologi, tindakan-tindakan tersebut mungkin dapat dibenarkan jika tujuannya adalah untuk melindungi kepentingan nasional yang vital. Namun, dari sudut pandang teori deontologi, tindakan-tindakan tersebut melanggar prinsip-prinsip moral yang bersifat mutlak, seperti prinsip menghormati kemanusiaan dan tidak menyakiti orang lain.

Untuk menyelesaikan persoalan etika tersebut diperlukan untuk memeriksa kembali pondasi moral untuk mendasari teori-teori etika yang relevan, beberapa prinsip moral yang dapat dijadikan landasan antara lain:

Prinsip keadilan: sesuai dengan teori keadilan distributif John Rawls, semua negara dan aktor global seharusnya diperlukan secara adil dan setara, tanpa diskriminasi atau penindasan.

prinsip kemanusiaan: Berdasarkan teori deontologi Immanuel Kant, nilai-nilai kemanusiaan seperti hak asasi manusia, martabat dan kehidupan harus dijunjung tinggi dalam setiap tindakan komunikasi internasional

Prinsip Kejujuran dan Transparansi: Komunikasi internasional seharusnya didasarkan pada kejujuran, keterbukaan, dan transparansi informasi, bukan pada propaganda atau disinformasi.

Prinsip Kerjasama dan Perdamaian: Komunikasi internasional seharusnya mendorong kerjasama dan perdamaian antar negara, bukan konflik atau agresi militer.

Prinsip Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia: Sesuai dengan teori hak dari John Locke dan Thomas Paine, hak-hak dasar manusia seperti kebebasan, keamanan, dan kesetaraan harus dijunjung tinggi dalam praktik komunikasi internasional.

Dalam pembahasan ini, telah dijelaskan pentingnya etika dalam komunikasi internasional lintas budaya, dengan menekankan peran bahasa sebagai elemen kunci dalam menentukan identitas sosial dan memahami dinamika budaya antar negara. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya sekadar bertukar informasi, tetapi juga melibatkan dimensi moral yang kompleks, di mana nilai-nilai universal dan kepentingan nasional seringkali bertabrakan.

KESIMPULAN

Peran komunikasi internasional dalam memahami fondasi etika antar budaya menjadi semakin penting di era globalisasi, terutama ketika menyangkut isu-isu kompleks seperti rasisme. Dalam dunia yang semakin terhubung, pemahaman terhadap nilai-nilai etika yang melampaui batas-batas nasional bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan. Kami ingin mengeksplorasi bagaimana komunikasi internasional dapat membantu dalam membangun pemahaman etika yang lebih luas dan inklusif, dengan mengambil rasisme sebagai studi kasus.

Konsep "etika di luar batas" yang dikemukakan oleh Michael Ignatieff dalam bukunya "The Ordinary Virtues" (2017) menjadi titik tolak yang relevan. Ignatieff

berargumen bahwa dalam dunia yang saling tergantung, kita perlu mengembangkan pemahaman etika yang melampaui batasan geografis dan kultural. Namun, ini tidak berarti menerapkan satu set nilai universal secara kaku. Sebaliknya, pendekatan ini mengakui keberagaman moral dan berusaha menemukan titik temu di tengah perbedaan. Dalam konteks rasisme, pendekatan "etika di luar batas" berarti tidak hanya mengutuk praktik-praktik rasis secara universal, tetapi juga berusaha memahami bagaimana rasisme termanifestasi secara berbeda di berbagai konteks budaya. Di Amerika Serikat, rasisme seringkali dikaitkan dengan sejarah panjang perbudakan dan segregasi. Di Eropa, isu ini mungkin lebih terkait dengan warisan kolonialisme dan tantangan integrasi imigran. Di Asia, rasisme bisa berakar pada perpecahan etnis atau sistem kasta. Memahami nuansa-nuansa ini adalah langkah penting dalam merumuskan solusi yang efektif dan kontekstual. Clifford Christians, dalam karyanya "The Ethics of Universal Being" (2019), menekankan peran krusial dialog dalam etika antar budaya. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai fundamental seperti martabat manusia dan keadilan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi, meskipun ekspresinya bervariasi. Melalui komunikasi yang tulus dan mendengarkan secara aktif, kita dapat mengidentifikasi kesamaan ini dan membangun jembatan pemahaman.

Konferensi Durban PBB tahun 2001 tentang Rasisme menyediakan contoh konkret dari dinamika komunikasi internasional semacam ini. Meskipun konferensi tersebut tidak luput dari ketegangan diplomatik, dengan beberapa negara saling mengkritik, forum ini juga memberi panggung bagi suara-suara yang sering terpinggirkan. Misalnya, perwakilan masyarakat adat memiliki kesempatan untuk memaparkan perjuangan mereka melawan diskriminasi, membawa perspektif yang seringkali terabaikan dalam diskusi global tentang rasisme.

Namun, perlu diakui bahwa komunikasi internasional tidak selalu berlangsung dalam kondisi setara. Iris Marion Young, dalam bukunya "Justice and the Politics of Difference" (2011), mengingatkan bahwa struktur kekuasaan dan hak istimewa dapat sangat mempengaruhi wacana publik. Dalam diskusi tentang rasisme, suara dari kelompok yang terpinggirkan seringkali diremehkan atau disalahinterpretasikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk tetap waspada terhadap dinamika kekuasaan ini dan bekerja keras menciptakan ruang diskusi yang lebih adil dan inklusif.

Lalu ada Geert Hofstede dalam bidang dimensi budaya yang memberikan wawasan berharga dalam memahami dinamika etika antar budaya, khususnya dalam konteks rasisme. Dalam bukunya yang berpengaruh, "Cultures and Organizations" (2010), Hofstede dan rekan-rekannya menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya yang beragam dapat secara signifikan mempengaruhi persepsi, interpretasi, dan perilaku individu terhadap berbagai isu sosial.

Salah satu dimensi budaya yang paling relevan dalam diskusi tentang rasisme adalah spektrum individualisme-kolektivisme. Hofstede menjelaskan bahwa dalam budaya yang sangat individualistis, seperti Amerika Serikat atau Australia, identitas personal dan hak-hak individu sangat dihargai. Dalam konteks ini, rasisme cenderung dilihat terutama sebagai pelanggaran terhadap hak-hak individu—hak untuk diperlakukan secara adil, hak untuk memiliki kesempatan yang sama, dan hak untuk bebas dari diskriminasi. Kampanye anti-rasisme di negara-negara ini sering berfokus pada penegakan hak-hak sipil dan penguatan perlindungan hukum bagi individu. Sebaliknya, dalam budaya kolektivistis seperti banyak negara di Asia Timur atau Amerika Latin, identitas dan kesejahteraan kelompok (keluarga, komunitas, atau bangsa) lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Di sini, rasisme cenderung dipahami dalam kerangka dampaknya terhadap keharmonisan dan kohesi sosial. Tindakan rasis dianggap

merusak karena menciptakan perpecahan, meningkatkan ketegangan antar kelompok, dan mengancam stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya anti-rasisme di negara-negara ini mungkin lebih berfokus pada membangun pemahaman lintas budaya, mendorong dialog antar kelompok, dan mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi dan saling menghormati.

Pada akhirnya, peran komunikasi internasional dalam memahami fondasi etika antar budaya, khususnya dalam isu rasisme, tidak dapat diabaikan. Di tengah dunia yang semakin kompleks dan beragam, kita dituntut untuk melampaui wacana etika yang sempit dan monolitik. Melalui komunikasi yang efektif, empatik, dan berkeadilan, kita dapat membangun pemahaman etika yang lebih luas—yang tidak hanya menghormati keunikan setiap budaya, tetapi juga mengukuhkan kemanusiaan universal yang kita semua bagikan. Hanya dengan pendekatan ini, tantangan global seperti rasisme dapat dihadapi dengan lebih komprehensif dan manusiawi.

Kesimpulannya, etika memainkan peran penting dalam berbagai bidang, termasuk komunikasi internasional, terutama dalam memahami fondasi etika antar budaya dalam konteks global. Komunikasi internasional lintas budaya berfokus pada interaksi media massa antara negara-negara dengan latar belakang budaya yang berbeda, tanpa menciptakan budaya baru. Bahasa menjadi aspek kunci dalam komunikasi antar budaya, berfungsi sebagai penanda identitas sosial. Dalam komunikasi internasional, sering muncul dilema etika yang kompleks, di mana kepentingan nasional berbenturan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Contohnya meliputi penggunaan propaganda dan pelanggaran kedaulatan negara. Pertanyaan etisnya adalah apakah tujuan membenarkan cara, yang dapat dilihat dari perspektif teleologi atau deontologi.

Untuk mengatasi masalah etika ini, diperlukan peninjauan ulang pondasi moral berdasarkan teori-teori etika yang relevan. Prinsip-prinsip seperti keadilan distributif John Rawls dan teori deontologi Immanuel Kant tentang kemanusiaan dapat menjadi landasan dalam menyelesaikan dilema etika dalam komunikasi internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar. (n.d). KONSTRUKSI KOMUNIKASI INTERNASIONAL DALAM MENYIKAPI IPOLEKSOSBUDHANKAMNAS.
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarrah/article/download/12579/5705>
- Christians, C. (2019). *The Ethics of Universal Being: Religious, Moral, and Political Problems*. University of Illinois Press.
- Dr. YOHANES DON BOSCO DOHO S.Phil, MM. (2024). TEORI ETIKA. Amz-Signature=cb45c323c1a7aa34dc61aa78b3d4e583fb5231437d51c49c4de8aace4ecbe6f5&X-Amz-SignedHeaders=host#pdfjs.action=download
- Unknown Author. (n.d). BAB I PENDAHULUAN.<https://repository.upnvj.ac.id/17209/3/BAB%20I.pdf>
- Unknown Author. (2023). PBB: Orang Keturunan Afrika Masih Hadapi Diskriminasi dan Serangan Rasis.<https://dialeksis.com/dunia/pbb-orang-keturunan-afrika-masih-hadapi-diskriminasi-dan-serangan-rasis/>
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. McGraw-Hill.
- Ignatieff, M. (2017). *The Ordinary Virtues: Moral Order in a Divided World*. Harvard University Press.
- Kidder, R. M. (2009). *How Good People Make Tough Choices: Resolving the Dilemmas of Ethical Living*. HarperCollins.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). *Communication Between Cultures*. Cengage Learning.
- Young, I. M. (2011). *Justice and the Politics of Difference*. Princeton University Press.